

Pendekatan Naratif Realistik dengan Rekonstruksi Tokoh
Utama dalam Program Dokumenter
“Hasmi, Nostalgia Gundala”

KARYA SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata I
Program Studi Televisi



Disusun oleh :
WICAK AFianto
NIM: 0310180032

Kepada
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2010

Pendekatan Naratif Realistik dengan Rekonstruksi Tokoh
Utama dalam Program Dokumenter
“Hasmi, Nostalgia Gundala”

KARYA SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



Disusun oleh :
WICAK AFianto
NIM: 0310180032

Kepada
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

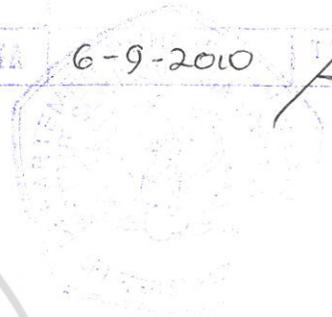
2010

Pendekatan Naratif Realistik dengan Rekonstruksi Tokoh
 Utama dalam Program Dokumenter
 “Hasmi, Nostalgia Gundala”

KARYA SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
 mencapai derajat Sarjana Strata 1
 Program Studi Televisi

NO. PERSEMBAHAN	
NO.	3459/H/S/2010
KLAS	
TERIMA	6-9-2010



Disusun oleh :
WICAK AFianto
 NIM: 0310180032

Kepada
 JURUSAN TELEVISI
 FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
 INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
 YOGYAKARTA

2010

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima dan disahkan oleh Penguji Jurusan Televisi

Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada tanggal 14 Juni 2010.

Pembimbing I /Anggota



Andri Nur Patrio, M.Sn
NIP: 197505292000031002

Pembimbing II /Anggota



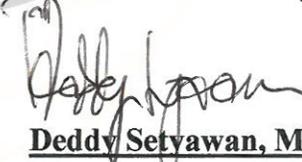
Rr. Ari Prasetyowati S.H
NIP : 198010272006042001

Cognate/Anggota



Drs. Alexandri Luthfi R, M.S.
NIP. 195809121986011001

Ketua Jurusan Televisi /Ketua Penguji



Deddy Setyawan, M.Sn
NIP : 197607292001121001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Alexandri Luthfi R, M.S.
NIP. 195 80912 1 98601 1 001



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
 INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
 FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
 JURUSAN TELEVISI
 Jl. Parangtritis Km 6,5 Yogyakarta 55001, Telp (0274) 384107

Form VII : Pernyataan Mahasiswa

SURAT PERNYATAAN

Yang betanda-tangan dibawah ini :

Nama : Wicak Afianto
 No. Mahasiswa : 0310180032
 Angkatan Tahun : 2003
 Judul Perancangan : Pendekatan Naratif Realistik dengan Rekonstruksi Tokoh
 Karya : Utama Dalam Program Dokumenter ' Hasmi, Nostalgia
 Gundala'

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Penelitian/Perancangan karya seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan atau karya yang pernah ditulis atau produksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung-jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari tidak benar.

Yogyakarta, 9 Juni 2010
 Yang menyatakan

METERAI
 TEMPEL
 PAJAK KEPENDAHPUSTIAAN
 20



EEB25AAF193398255

ENAM RIBU RUPIAH
 6000

DJP

Wicak Afianto

NB:

Bermaterai sesuai ketentuan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir sebagai syarat dalam mencapai gelar S-1 di Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Proses penyelesaian Tugas Akhir ini telah berjalan dengan baik berkat dukungan dan bantuan dari beberapa pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran produksi Tugas Akhir ini, sehingga dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan bekal pikiran dan kemampuan dalam berkarya.
2. Orang tuaku Ali Sukanto yang selalu mendukung selama ini.
3. Istriku Wachyu Fitri Anggraini dan anakku Ellena Isyfa' Az-zachra yang sabar dan selalu memberikan kasih sayangnya.
4. Drs. Alexandri Luthfi R.,MS Dekan Fakultas Seni Media Rekam.
5. Roni Edison, S.Sn PUDEK III FSMR dan dosen wali.
6. Deddy Setyawan, M.Sn Ketua Jurusan Televisi.
7. Andri Nur Patrio, M.Sn sebagai dosen pembimbing 1.
8. Rr. Ari Prasetyowati, S.H sebagai dosen pembimbing 2.
9. Dosen-dosen pengajar jurusan Televisi.
10. Karyawan jurusan Fotografi dan Televisi.
11. Bapak dan ibu Wachidin di Cilacap untuk kesempatannya.
12. Keluarga Wijianto dan Arianto yang selalu mengirim doa.
13. Keluarga Asah dan Etta atas waktu dan pikirannya.
14. Teman-teman Laskar TA yang selalu memotivasi jangan menyerah.
15. Keluarga besar Pak Hasmi.
16. Apriadi atas waktu dan kesempatannya.
17. Beng Rahardian atas waktu dan kesempatannya.

18. Adyaksa atas waktu dan kesempatannya.
19. Arif Hehek atas ide dan kreatifitasnya.
20. Ari Ngawi dan Budi Karonto atas bantuannya.
21. Keluarga besar Kemlayan 65 Roesradi Wijoyosawarno, Surakarta.
22. Rahmat Yuniarto dan teman-teman tenda biru Metrotv atas inspirasinya.
23. Dan kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran produksi ini, terima kasih banyak.



Yogyakarta, 08 Juni 2010

Wicak Afianto
NIM : 0310180032

HALAMAN PERSEMBAHAN



Kupersembahkan *kagem Romo kaliyan Sibuh*,

Ali Sukamto – Roespinah Salami

Istriku tercinta,

Wachyu Fitri Anggraini

Anakku,

Ellena Isyfa' Az-zachra, *my inspiration*.

Terima kasih.

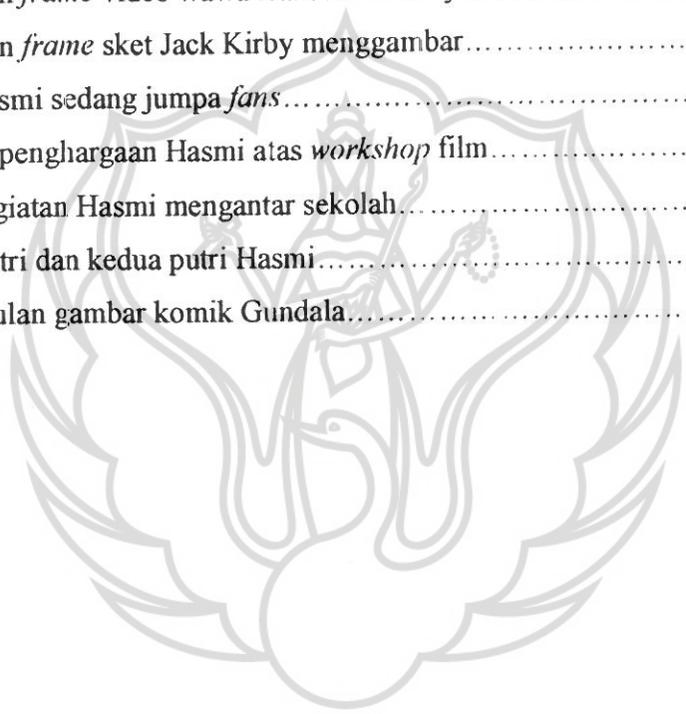
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Ide Penciptaan	7
C. Tujuan Penciptaan	9
D. Tinjauan Karya	9
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS OBJEK	16
A. Objek Penciptaan dan Analisis Objek.....	16
1. Harya Suryaminata.....	16
2. Gundala.....	20
BAB III LANDASAN TEORI	22
A. Landasan Teori	22

BAB IV. KONSEP KARYA	30
A. Konsep Estetik	30
B. Disain Program	36
C. Disain Produksi	37
D. Konsep Teknis.....	42
1. Penyutradaraan.....	42
2. Penulisan naskah.....	43
3. Videografi.....	43
4. Pencahayaan.....	45
5. Tata suara.....	45
6. Editing.....	46
7. Wawancara.....	46
8. Dokumentasi.....	47
9. Teks deskripsi.....	47
BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA.....	48
A. Proses Perwujudan Karya.....	48
1. Praproduksi.....	48
2. Produksi.....	50
3. Pasca Produksi	51
B. Pembahasan Karya: Penerapan Konsep Dalam Karya	52
BAB VI PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Potongan <i>frame</i> dalam dokudrama <i>Cathy Come Home</i>	10
Gambar 2. Potongan <i>frame</i> dalam dokudrama Frida Kahlo.....	12
Gambar 3. Potongan <i>frame</i> dokudrama Frida Kahlo mengalami kecelakaan....	13
Gambar 4. Potongan <i>frame</i> dokudrama Frida Kahlo bersama suami.....	13
Gambar 5. Potongan <i>frame</i> video wawancara Jack Kirby.....	14
Gambar 6. Potongan <i>frame</i> sket Jack Kirby menggambar.....	15
Gambar 7. Foto Hasmi sedang jumpa <i>fans</i>	18
Gambar 8. Piagam penghargaan Hasmi atas <i>workshop</i> film.....	18
Gambar 9. Foto kegiatan Hasmi mengantar sekolah.....	18
Gambar 10. Foto istri dan kedua putri Hasmi.....	18
Gambar 11. Kumpulan gambar komik Gundala.....	21



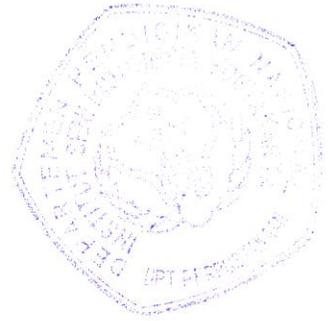
ABSTRAK

Dokumenter berasal dari kata “*document*”, merupakan sebuah film yang mengangkat kejadian nyata, kehidupan seseorang, suatu periode dari kurun waktu sejarah atau rekaman dari cara hidup suatu mahluk. Menurut Alan Rosenthal dalam bukunya *Writing, Directing and Producing Documentary Films* dalam kurun waktu dua puluh tahun ini telah terjadi perubahan dalam pembuatan film dokumenter, perubahan ini meliputi banyaknya permasalahan yang dapat disajikan dalam film dokumenter.

Tema-tema kehidupan dengan konflik sosial, budaya, politik maupun tema ilmiah dan penelitian menjadi ide utama dalam dokumenter televisi atau film. Semua diproduksi dan dicipta melalui proses pengolahan imajinasi kreatif dari realitas kehidupan sehari-hari dan tanpa harus menjadi dunia khayalan. Inti dari dokumenter adalah seni bagaimana kita bisa sedekat mungkin dengan objek, sehingga dengan tanpa adanya batasan-batasan akan memudahkan objek bercerita bahkan berekspresi dengan penuh kejujuran. Hal ini dapat dicapai apabila pembuat dokumenter telah melakukan riset secara matang. Kematangan riset tidak ditentukan dari lamanya waktu penelitian, melainkan dari kemampuan periset dalam mengali data-data dari berbagai sumber sehingga mendapatkan hasil yang akurat.

Hasmi, Nostalgia Gundala merupakan program dokumenter yang bertujuan untuk menanamkan kepada masyarakat mengenai pentingnya apresiasi terhadap karya seni. Hasmi seorang komikus di era 1970-an mampu menciptakan tokoh *superhero* Gundala Putera Petir yang memiliki cita rasa budaya lokal yang kuat meskipun berkiblat pada Amerika. Program dokumenter Hasmi, Nostalgia Gundala diceritakan melalui pendekatan naratif realistik dan rekonstruksi dengan tokoh utama diperankan oleh Hasmi sendiri. Naratif realistik yakni menyajikan sebuah cerita apa adanya layaknya kehidupan itu sendiri sedangkan rekonstruksi merupakan pengulangan kejadian atau peristiwa masa lalu yang dianggap penting dan tidak terdokumentasikan sehingga perlu diadakan perekaman ulang.

Kata kunci : dokumenter, naratif realistik dan rekonstruksi.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Dokumentasi merupakan penemuan baru untuk mengatasi kegelisahan orang atas hilangnya pengalaman visual. Hal ini dikarenakan peristiwa berlalu dengan cepat maka orang sering membuat ikon atau tiruan dari kenangan tersebut, misalnya foto kekasih di dompet, meja, video pernikahan dan lain sebagainya.

Image visual terkadang sangat dibutuhkan, foto dan film bisa membantu, tapi juga bisa mengganggu sebab tampilan bisa melampaui kebutuhan. Maka *image* visual yang kemudian dianggap sebagai dokumen karena diperlakukan sebagai arsip dan disimpan sebagai data melampaui kebutuhan orang yang membuat film.

Dokumenter sering dianggap sebagai rekaman dari 'aktualitas' potongan rekaman sewaktu kejadian sebenarnya berlangsung, saat orang yang terlibat di dalamnya berbicara, kehidupan nyata seperti apa adanya, spontan, dan tanpa media perantara. Walaupun kadang menjadi bahaa ramuan utama dalam pembuatan dokumenter, unsur-unsur itu jarang menjadi bagian dari keseluruhan film dokumenter itu sendiri, karena semua bahan tersebut harus diatur, diolah kembali, dan ditata struktur penyajiannya. Bahkan dalam pengambilan gambar sebelumnya, berbagai pilihan harus diambil oleh para pembuat film dokumenter untuk menentukan sudut pandang, ukuran *shot* (*type of shot*), pencahayaan, dan lain-lain, agar dapat mencapai hasil akhir yang mereka inginkan.

Seiring perkembangan teknologi, media televisi mampu menyajikan berbagai program acara yang bervariasi, mulai dari tayangan berita, musik, drama, *talk show*, *reality show*, kuis, tak terkecuali film dokumenter mulai

diaplikasikan dalam format televisi dan masih banyak lagi program acara yang lainnya.

Program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta obyektif yang memiliki nilai *essential* dan *eksistensial*, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata.¹

Di Perancis, istilah dokumenter digunakan untuk semua film non-fiksi, termasuk film mengenai perjalanan dan film pendidikan. Sineas Perancis merekam hal sehari-hari, misalnya kereta api masuk ke stasiun. Pada dasarnya, film dokumenter merepresentasikan kenyataan. Artinya film dokumenter berarti menampilkan kembali fakta yang ada dalam kehidupan.

Ketika Joris Ivens dalam bukunya "*The Camera and I*" mengatakan bahwa sebuah karya film dokumenter adalah bukan cerminan pasif dari kenyataan, melainkan terjadi proses penafsiran atas kenyataan yang dilakukan oleh pembuat film dokumenter, sebenarnya ia mau mengatakan juga, bahwa sebuah film dokumenter kendatipun harus suatu fakta obyektif, namun tetap saja unsur subyektifitas tidak mungkin dihindari dan sah terlibat dalam realitas yang tersaji pada karya tersebut.²

Unsur subyektifitas dalam pemunculan konflik dalam karakter dokumenter tidak harus dipahami sebagaimana film fiksi. Konflik dalam film fiksi disusun dalam sebuah skenario, sedangkan pada dokumenter konflik sudah tersedia tinggal bagaimana menggarap konflik tersebut menjadi menarik dengan melihat aspek dramatisnya.

Konflik dapat muncul dimana saja, kapan saja dan pada siapa saja, banyak film dokumenter yang mengangkat konflik kehidupan dari para tokoh-tokoh dunia. Para tokoh yang kisah hidupnya menjadi menjadi ide pembuatan dokumenter pada umumnya merupakan tokoh yang dikagumi atau mendapat

¹ Wibowo, Fred, *Teknik Produksi Program Televisi*, Yogyakarta, Cetakan I, 2007, P. 146

² *Ibid*, P. 147

simpati seperti Soekarno, Mahatma Gandhi, Obama, Enstain, Van Gogh, dan lain-lain. Selain itu biasanya tokoh yang dibiografikan mempunyai keahlian di bidang tertentu dan mempunyai keunikan sehingga layak untuk di kisahkan. Dokumenter mengandung rangkaian cerita karena perbedaan selang waktu dan tempat terhadap perjalanan hidup tokoh yang diceritakan. Topik pembahasan dalam program dokumenter ini akan menjelaskan secara *visual* mengenai keadaan yang dialami oleh si tokoh pada masa lalu dan masa kini.

Bagi penggemar komik tahun 1970-an pasti mengenal *superhero* lokal Gundala ang Putera Petir. Lalu adakah yang mengenal Hasmi alias Harya Suryaminata? Dialah pencipta Gundala. Cukup miris ketika sosok Gundala begitu populer di kalangan pencinta komik lawas, namun sang penciptanya tenggelam tanpa kabar. Ketenaran Gundala tidaklah sebatas di dunia komik saja, pada tahun 1981 tokoh Gundala pun pernah difilmkan produksi PT. Cancer Mas Film yang diperankan oleh Teddy Purba.

Komik yang beredar sekarang ini mulai memasuki sejarah Indonesia antara tahun 1930an. Awalnya masih berupa komik strip yang dicetak pada sebuah surat kabar Melayu-Cina, *Sinpo* berjudul *Si Put On*, saat itu Kho Wang Gie menjadi penulis pertama dalam surat kabar yang terbit pada Sabtu, 2 Agustus 1930. Komik ini bertahan selama 30 tahun, istirahat sebentar sewaktu Jepang berkuasa (tahun 1942 sampai 1946) muncul lagi di majalah *Pantjawarna* dan *Harian Warta Bhakti*, namun akhirnya harus menyerah kalah pada rezim Orde Baru saat Gestapu tahun 1965. Kho Wang Gie dengan karyanya memberi banyak inspirasi bagi komikus Indonesia lainnya untuk berkarya ditengah serbuan komik impor seperti *Flash Gordon*, *Superman*, *Tarzan*. Tapi kembali komik mendapat cap sebagai bacaan terlarang, dianggap tidak mendidik karena banyak aksi kekerasan dan adegan buka-bukaan. Bahkan memasuki tahun 1955 dilakukan pembakaran komik secara massal oleh pemerintah. Razia pun banyak dilakukan ditaman-taman bacaan. Saat itu

Komik dinilai tidak bagus karena terlalu menganggap mengadaptasi budaya barat.

Pada tahun 1956 sampai 1963 mulai menjamur kembali komik-komik yang menampilkan tokoh-tokoh dunia perwayangan. RA Kosasih kembali berjaya dengan sejumlah cerita yang ia munculkan seperti Mahabharata dan Ramayana. Pada saat yang sama muncul pula karya-karya lain selain dari Karya RA Kosasih. beberapa diantaranya yakni Raden Palasara karya John Lo dan Ulam Sari karya Ardisoma.

Memasuki tahun 1960-an komik Indonesia diwarnai dengan cerita-cerita gemerlap kehidupan Metropolitan, genggap gemita dan gegar budaya Jakarta dianggap sebagai contoh mimpi kehidupan. *Culture shock* ini menyebabkan komik-komik pada jaman tersebut banyak mengambil tema-tema percintaan remaja sehingga hal tersebut menimbulkan adanya razia yang dilakukan polisi pada tahun 1967. Usai tema percintaan rupanya komik tidak habis nafas, kemudian muncul komik silat yang diusung sejumlah komikus seperti Ganes TH dengan Si Buta Dari Gua Hantu-nya, Hans Jaladara dengan Panji Tengkorak-nya, dan Djai dengan Jaka Sembung-nya.

Pada tahun 1969 genre *superhero* di Indonesia untuk cerita komik lokal masih jarang. Dunia komik kala itu dibanjiri dengan cerita-cerita pewayangan seperti Epos Mahabharata dan Ramayana beserta cerita-cerita lepas pendukungnya. Padahal dimasa itu muncul juga serbuan komik-komik import seperti Superman dan Spiderman. Selain itu yang berkembang banyak adalah komik-komik cerita silat ala Kho Ping Ho

Kemunculan tokoh *superhero* yang menamakan dirinya Gundala Putera Petir secara tiba-tiba di dunia perkomikkan Indonesia cukup membuat suasana baru. Antusias masyarakat sangat tinggi, sehingga komik Gundala Putera Petir laris manis di pasaran, dari sinilah kemudian wabah ini terbuka dan mulai tersebar. Belakangan saling susul-menyusul komikus-komikus

lokal pada masa itu berlomba melahirkan tokoh-tokoh *superhero*, seperti Godam, Sembrani, Laba-laba Merah dan masih banyak lagi.

Karya seri Gundala telah diterbitkan sebanyak 23 judul yang diciptakan antara tahun 1969 dan 1982, Hasmi telah menorehkan fenomena yang terus diingat penggemarnya. Sejarah awal Hasmi berkomik ketika bertemu dengan Jan Mintaraga, seorang komikus senior yang lebih dulu terjun di dunia komik dibandingkan Hasmi. Karya-karya Jan Mintaraga antara lain komik silat berjudul Kelelawar, Teror Macan Putih, Indra Bayu, dan lain-lain. Jan Mintaraga juga membuat komik yang bercerita tentang sejarah seperti Imperium Majapahit, Api di Rimba Mentaok. Pertemuan Hasmi dan Jan Mintaraga merangsang Hasmi untuk membuat komik silat, alhasil sebelum tahun 1968 terciptalah komik silat. Tidak berhenti di komik silat saja, pada pertengahan September 1969 Hasmi menciptakan tokoh *superhero* Gundala.

Meskipun Gundala bukan tokoh *superhero* pertama di Indonesia, tapi dialah yang dapat menciptakan *genre* ini menjadi berkembang. Sebelum Gundala lahir, di Indonesia sudah terlebih dahulu di datangi oleh *superhero* yang bernama Sri Asih pada tahun 1950 konon dianggap sebagai *superhero* pertama di Indonesia yang diciptakan oleh bapak komik Indonesia R.A Kosasih, kemudian ada Maza si Penakluk lahir pada tahun 1968 dari tangan yang sama yaitu Hasmi. Rupanya komik ini tidak begitu terkenal kala itu. Gundala-lah yang berhasil menanamkan semangat pembuatan tokoh *superhero* lokal, untuk menangkal serbuan *superhero* dari luar, seperti Superman, Batman, Flash Gordon dan lainnya.

Disinyalir kesuksesan komik Gundala Putera Petir berinti pada daya kreatifitas Hasmi yang berhasil memasukkan muatan-muatan lokal pada ceritanya. Dari dulu sampai sekarang yang diingat itu oleh masyarakat pencinta komik Gundala Putera Petir adalah cerita dan adegan kocak yang khas bagi *superhero* lokal. Dalam salah satu ceritanya, Gundala berinvestigasi sampai ke planet-planet lain, tetapi suatu ketika juga bisa menyanai tukang

becak di Malioboro. Salah satu adegan kocak juga terjadi ketika sahabat Gundala, Nemo hendak pergi ke sungai yang angker sesampainya di sana ia terkejut bertatapan dengan batu besar sambil berteriak ada setan, sang batu pun lebih terkejut sambil berteriak awas ada manusia akhirnya keduanya lari terbirit-birit. Ramuan lokal yang kocak inilah yang bikin Gundala diterima pembacanya. Dialog-dialog dengan sahabatnya Nemo, juga sangat khas dengan logat atau dialek Yogyakarta.

Minimnya dokumenter mengenai sosok pencipta komik menjadikan rendahnya apresiasi masyarakat terhadap para pencipta komik, kini tidak hanya Hasmi sang kreator Gundala yang mengalami krisis popularitas, *superhero* Gundala akhirnya tinggal nama. Video atau program dokumenter mengenai sosok Hasmi pencipta tokoh komik *superhero* Gundala Putra Petir belum pernah ada sebelumnya. Selama ini yang terjadi adalah eksplotasi tokoh Gundala, artinya *superhero* Gundala tidak hanya berada dalam dunia komik saja namun tokoh *superhero* Gundala juga pernah dibuat dalam bentuk kartun dan animasi. Bahkan aktor ternama di era 1980-an yaitu Teddy Purba memberanikan diri untuk memproduksi film layar lebar Gundala Putra Petir dimana dia sekaligus menjadi peran utama yaitu sebagai Sancaka dan Gundala. Kecintaan yang mendalam seorang Teddy Purba terhadap tokoh komik Gundala Putra Petir, membuat ia rela mengeluarkan uang cukup besar untuk membiaya film layar lebar meskipun tidak lepas dalam konteks perhitungan bisnis. Film Gundala Putra Petir disutradarai oleh Lilik Sudjio.

B. Ide Penciptaan Karya

Proses penemuan ide dalam penciptaan sebuah program bisa melalui berbagai cara antara lain membaca, melihat atau mendengar pengalaman hidup orang lain, peristiwa menarik, unik, langka yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya atau orang lain, bahkan bisa berawal dari alam bawah sadar atau mimpi. Dari ide tersebut kemudian dikembangkan bisa menjadi sebuah tema, langkah selanjutnya adalah melakukan riset untuk mencari data yang lebih lengkap.

Di Indonesia sangat minim sebuah arsip tentang jasa-jasa para tokoh seniman yang dapat disajikan lewat tayangan audio visual. Melihat betapa pentingnya memperkenalkan tokoh-tokoh seniman kepada khalayak umum, maka diperlukan sebuah media yang mampu memberikan informasi yang lebih efektif dan efisien sekaligus menarik bagi calon pemirsa, yaitu salah satunya melalui program dokumenter ini. Televisi memiliki daya penetrasi yang kuat terhadap kehidupan manusia sehingga mampu merubah sikap, pendapat, dan perilaku dalam rentang waktu yang relatif singkat.³

Menentukan tokoh seniman yang layak untuk masuk dalam program profil dokumenter tentunya tidak mudah. Berdasarkan faktor biaya, jadwal, tingkat kesulitan dan lain sebagainya namun tanpa mengurangi kepopuleran, loyalitas di bidangnya, intelektualitas yang tinggi, menarik dalam perjalanan hidupnya, berpengaruh dalam masyarakat, dapat menjadi panutan dan mempunyai ciri khas tersendiri dari tokoh tersebut akhirnya jatuh pada nama Harya Suraminata alias Hasmi pencipta tokoh komik *superhero* Gundala Putra Petir.

Ide mengenai Pendekatan Naratif Realistik dan Rekonstruksi Tokoh Utama Sebagai Alur Cerita “Hasmi, Nostalgia Gundala” berawal dari

³ Widarto, Suprapti, *Pendayagunaan Siaran Televisi untuk Pendidikan Sumber Daya Manusia*, Makalah Bahan Seminar Lokakarya Nasional Teknologi Pendidikan Tentang: Media Massa Elektronik dan Pendidikan Sumber Daya Manusia, Jakarta, IPTI, CTPI, Pustekkom, 1-3 Februari 1994.

ketertarikan penulis akan pentingnya penghargaan terhadap segala jenis karya cipta kepada kreator yang terus berkarya secara kreatif.

Gundala adalah sosok pahlawan putra petir yang diciptakan melalui tangan dingin seorang penggemar komik bernama Harya Suraminata, atau yang lebih dikenal dengan panggilan Hasmi.

Atas dasar kecintaannya pada komik, Hasmi akhirnya berimajinasi dengan menciptakan sebuah tokoh pahlawan Gundala yang diambil dari bahasa Jawa 'Gundolo' yang artinya petir. Sebelum menciptakan Gundala, komik ciptaan Hasmi pertama kali adalah komik silat. Baru setelahnya ia diminta untuk membuat komik seorang tokoh pahlawan.

Namun sayang ketenaran *superhero* Gundala tidak melekat pada Hasmi selaku penciptanya. Terlebih saat ini marak komik luar yang beredar melebihi komik lokal, *superhero* Gundala mendapat imbas dengan semakin pudar popularitasnya. Dengan demikian tentunya semakin samar pencipta komik Gundala Putra Petir.

Video dokumenter Hasmi sang pencipta Gundala, didasarkan atas kesaksian Hasmi selaku tokoh utama dan pengakuan kerabat dekat atau orang-orang yang terlibat langsung dengan sosok Hasmi baik dalam proses penciptaan tokoh *superhero* Gundala maupun di kehidupan kesehariannya. Atas dasar kesaksian Hasmi selaku tokoh utama dalam video dokumenter ini, akan direkonstruksikan secara visual. Porsi rekonstruksi akan lebih banyak pada kesaksian Hasmi, meskipun tidak menutup kemungkinan rekonstruksi didasarkan atas kesaksian kerabat dekatnya.

Informasi pertama didapat dari surat kabar lokal yang memuat liputan mengenai Hasmi dan komik Gundala. Kemudian ditindaklanjuti dengan riset yang intensif dengan cara mencari kediaman atau rumah tinggal Hasmi, selanjutnya melakukan pendekatan dengan salah satu cara sering berkunjung ke rumah Hasmi. Kesempatan bertatap muka tersebut dimanfaatkan dengan sesekali menyisipkan pertanyaan yang terkait dengan nostalgia Gundala.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan dari penciptaan karya ini, adalah:

1. Menyampaikan pesan kepada masyarakat mengenai pentingnya apresiasi suatu karya seni.
2. Menciptakan sebuah program dokumenter yang komunikatif, menghibur, *simple*, edukatif, dan mudah diterima masyarakat dari berbagai golongan.

Manfaat penciptaan karya ini adalah:

1. Memberikan penghargaan terhadap pencipta karya seni.
2. Memperkenalkan sosok Hasmi selaku pencipta tokoh *superhero* Gundala kepada masyarakat.

D. Tinjauan Karya

Bentuk potret, otobiografi, rekonstruksi, investigasi merupakan tema dokumenter yang dianggap lebih memiliki daya tarik yang memukau publik dibanding bentuk lainnya. Tinjauan karya yang digunakan sebagai referensi yaitu film *Cathy Come Home* diproduksi oleh Tony Garnett menggunakan materi film 16mm pada tahun 1960. Setting lokasi menggunakan tempat asli, tetapi tokoh asli Cathy tidak dipakai dalam film ini digantikan oleh artis. Kendati sosok Cathy asli tidak dipakai, namun suaranya tetap dipakai untuk narasi. Kisah hidup dramatis dan menyedihkan menjadi roh dalam film *Cathy Come Home*, yakni tentang penderitaan seorang tuna wisma di Inggris di tahun 1960-an, dokudrama ini sutradarai Ken Loach dan skenarionya ditulis oleh Jeremy Sandford.

Gambar 1



Dokudrama *Cathy Come Home* tersebut diputar oleh BBC pada 16 Desember 1966, program ini merupakan "drama-dokumenter" mengenai tunawisma dan dampaknya pada keluarga. Program ini telah menjadi program klasik di televisi Inggris, bagian dari status yang diberikan kepada *Cathy* menjadi diragukan lagi karena sifat-sifatnya yang khusus sehingga arahan dan tindakan sangat mengacu pada skenario. Tetapi masih ada sebagian tetap mengikuti cara yang terlihat fokus serta contoh pertanyaan tentang pencampuran drama dokumenter dengan materi yang lebih umum, bagaimana kekuatan televisi publik dalam menyoroti masalah-masalah sosial.

Setelah penayangan *Cathy Come Home*, berdampak pada langkah-langkah pemerintah daerah dalam menangani permasalahan tunawisma dan berbagai kebijakan diambil. Hal itu, menjadi lebih menonjol dalam diskusi publik dan politik serta tindakan pemerintah untuk membangun perumahan gratis atau "*Shelter*". *Cathy* diatur sebagai sebuah narasi tentang seorang wanita muda yang kawin, punya anak kemudian mendapat musibah ditinggal mati suaminya akibat kecelakaan. Kematian suaminya menyebabkan hilangnya pekerjaan atau sumber pencari nafkah dan berakibat pada keluarga menjadi jatuh miskin. Hidup sebagai tunawisma hingga dia dan anak-anaknya dibawa ke panti oleh pelayanan sosial.

Program *Cathy Come Home* mengadopsi sebuah struktur episodik, dalam menggambarkan tahap-tahap penurunan kualitas hidup Cathy dan keluarganya di beberapa tahun. Baik sebagai drama maupun gabungan dokumenter, *Cathy Come Home* disajikan bersama dengan komentar Cathy sebagai dirinya sendiri. Sebuah narasi yang diberikan dalam *Cathy Come Home*, secara otomatis yang tidak hanya memperkenalkan serta mengakhiri program namun terdengar teratur sepanjang program, menyediakan jembatan antara episode dan sumber penjelasan tambahan yang diperoleh dengan mengamati tindakan yang dramatis.

Gaya, program memiliki sejumlah adegan yang di *shot* dalam modus dokumenter diawali oleh pergerakan kamera, dengan peristiwa-peristiwa yang muncul untuk mengembangkan secara spontan hingga tertangkap oleh mata kamera. Salah satu efek yang dihasilkan adalah dari nilai-nilai kedekatan yang tinggi, menyediakan penampil dengan rasa yang kuat yaitu saksi. Di mana *script* memperluas ruang lingkup pada Cathy menempatkan cerita dalam konteks masalah yang lebih umum, pemotretan dan perekaman suara menghasilkan bentuk-bentuk *reportase* konvensional. Misalnya, dalam sebuah adegan di dalam rumah petak, terdengar suara-suara anonim penghuni sementara *soundtracknya* diisi pengabungan berbagai gambar untuk menghasilkan sebuah *montase* dari tempat, dari lingkungan. Demikian pula, ketika menjelang akhir film Cathy dan anak-anaknya memasuki kelas terendah Hostel, kamera tidak hanya menempatkan mereka di asrama yang penuh sesak, namun menawarkan *snapshot* cerita kasus-kasus dari beberapa wanita yang lain tinggal di sana. Beberapa dari informasi ini datang melalui suara, dalam pidatonya beberapa kamera, seolah-olah dialamatkan kepada Cathy dirinya sendiri. Unsur dokumenter yang lebih langsung hadir adalah penggunaan komentar dan sudut pandang *voice over* di beberapa titik dalam film.

Cathy bermain dengan kode reportase dan menyatu dengan drama realis. Cerita berkembang, sehingga sering ditampilkan melalui eksplorasi pribadi, mensyaratkan bahwa film diatur terutama sebagai narasi fiksi, bergerak ke arah luar untuk mendirikan sebuah pembingkai dalam konteks dokumenter kemudian menutup kembali pada cerita. Kisah *Cathy* dikembangkan dalam konstruksi dari berbagai materi penelitian, legitimasi dramatis menggabungkan lisensi untuk mengartikulasikan sebuah pandangan melalui karakter dan tindakan dengan persyaratan dokumenter untuk menjadi netral. Program *Cathy Come Home* bertujuan untuk mengkritisi sikap pemerintah dalam menangani permasalahan kemiskinan kota yang terkesan lepas tangan. Sehingga menjadi sangat legal ketika isi ceritanya banyak menyindir bahkan terjadi dramatisasi dalam adegannya.

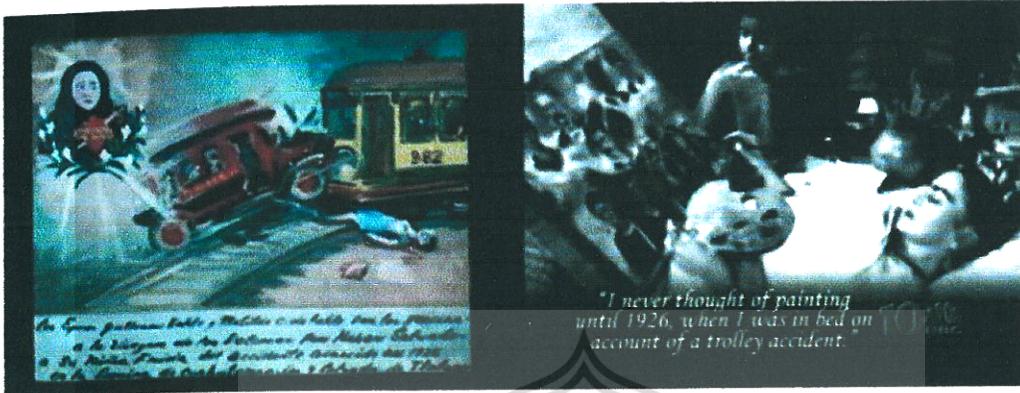
Sedangkan yang membedakan dalam karya video dokumenter dengan pendekatan naratif dan rekonstruksi tokoh utama sebagai alur cerita “Hasmi, Nostalgia Gundala” adalah tidak ada pemakaian artis untuk menggantikan tokoh Hasmi dalam proses rekonstruksi.

Gambar 2



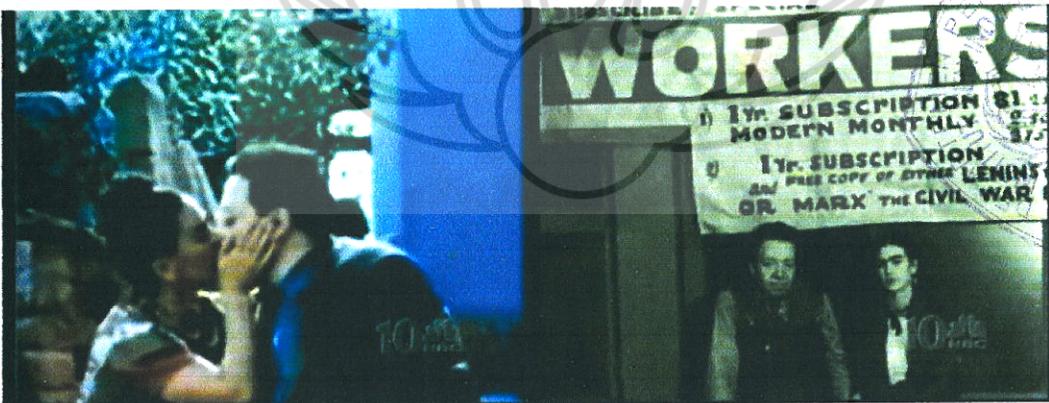
Dokudrama Frida Kahlo juga dijadikan salah satu referensi bercerita mengenai, pelukis perempuan berparas cantik ini mempunyai semangat tinggi dalam berkarya untuk memperjuangkan hidupnya. Bakat melukis yang Frida miliki diturunkan dari ayahnya, ayah Frida adalah seorang pelukis potret.

Gambar 3



Kecelakaan yang menimpa Frida saat remaja akhirnya membuat ia cacat sehingga ia tidak mampu berjalan dengan kedua kakinya seperti semula, tetapi semangat hidup Frida tidak pernah mati, dalam keadaan sakit dan terbaring di atas tempat tidur ia tetap melukis. Meskipun kakinya sudah tidak sempurna lagi ia tetap berusaha untuk bisa berjalan, dia melakukan terapi dengan dibantu kakak perempuannya dan akhirnya pun ia bisa berjalan kembali.

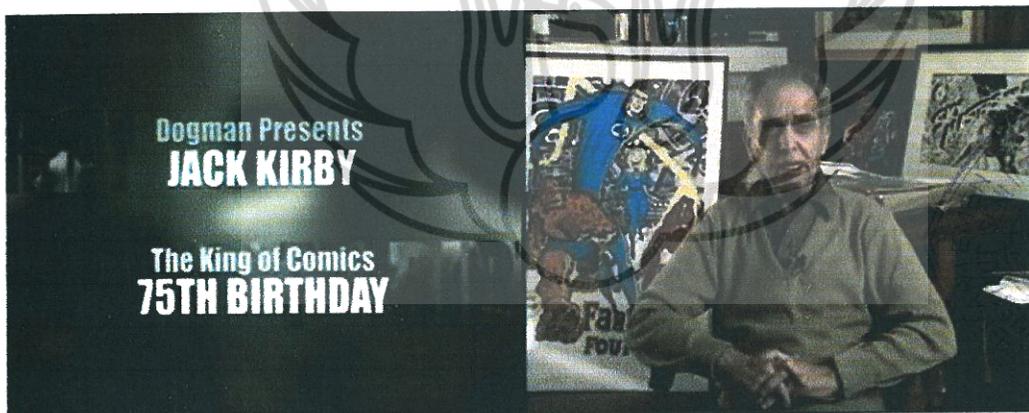
Gambar 4



Gejolak ekspresi yang Frida rasakan akan ketidaksempurnaan tubuhnya melalui lukisan mampu memikat hati seorang seniman mural terkenal pada masa itu. Problematika hidup dan kisah percintaannya dengan seniman mural tersebut menjadi kekuatan dramatik yang dibangun dalam film

tersebut. Kemasan film yang dilengkapi animasi ini tergarap dengan baik. Film dokumenter Frida Kahlo ini menggunakan alur *flash back*, perpindahan alur terjadi pada saat Frida dalam keadaan cacat dan terbaring dia atas tempat tidurnya kemudian disambungkan pada masa remaja Frida. Trik perpindahan *shot* sebagai penghubung ke alur *flash back* sangat menarik. Pengolahan trik kamera dan grafis dalam film ini menjadi pilihan alternatif dalam karya “Hasmi, Nostalgia Gundala”. Ada beberapa kesamaan kisah hidup Frida Kahlo dengan Hasmi, Hasmi sekarang yang tidak lagi muda dan masa kejayaannya yang telah lewat membuat Hasmi harus tetap berjuang dengan kemandirian dan kegigihan yang luar biasa. Kecintaannya di dunia seni membuat Hasmi tetap terus bertahan, penyakit diabetes yang dideritanya membuat Hasmi tidak bisa mencurahkan seluruh energinya untuk berkarya. Meski begitu Hasmi tetap sesekali menggambar, menulis skenario bahkan bermain sinetron.

Gambar 5



Film mengenai komikus Jack Kirby menjadi masukan dalam pembuatan program dokumenter ini. Bercerita mengenai sejarah karir Jack Kirby membuat komik, komik-komik *superhero* yang ia ciptakan antara lain Fantastic Four, Hulk, Thor, Captain Amerika, dan masih banyak lagi. Dalam film ini Jack Kirby menuturkan kisah karirnya melalui metode wawancara dengan diselingi *insert* gambar komik ciptaannya. Selain kesaksiannya

dilengkapi juga dengan wawancara komikus muda atau generasi setelahnya. Di salah satu *insert* gambar komik ciptaanya terdapat *voice over* yang membacakan teks dari visual komik yang ditampilkan. Dalam film ini mayoritas berisi wawancara kesaksian Jack Kirby dengan ilustrasi musik kental akan nuansa *heroic*.

Gambar 6

